

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar sebagai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan jalur formal, non formal, dan informal. Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut (*Golden Age*) atau masa keemasan, yaitu masa dimana anak mulai menerima berbagai rangsangan dari keluarga dan lingkungan. Pada usia ini anak membutuhkan stimulus yang tepat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stimulus dapat diberikan melalui Pendidikan formal dan informal, pendidikan formal melalui pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan informal melalui pendidikan dalam keluarga dan lingkungan (Maemunah Hasan 2010:15).

Anak usia dini berada pada rentan usia antara 0-6 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan yang utama terjadi pada masa ini berkisar pada penguasaan dan pengendalian lingkungan atau bisa disebut sebagai masa penjelajahan. Anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Usia dini juga merupakan masa anak menjadi sangat peka dan menjadi peniru ulung dalam lingkungannya (Slamet Suyanto:2005).

Aspek-aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak, yaitu aspek nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, sosial emosional dan seni. Bahasa merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan anak. Perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sesuai tahap perkembangannya.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak untuk menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara terstruktur (depdiknas 2007), seperti halnya menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, dimana, mengapa dan bagaimana secara sederhana, bicara lancar dengan kalimat sederhana, memberikan keterangan atau informasi secara sederhana agar anak terlatih untuk berbicara atau berkomunikasi dan dapat berinteraksi serta menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain.

Perkembangan bahasa khususnya berbicara sebaiknya senantiasa distimulasi sejak dini melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan pertambahan usia anak. Menurut Lenneberg (dalam Purwo 1997) perkembangan bahasa anak seiring dengan perkembangan biologisnya. Hal inilah yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangan pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatikanya, tentunya hal ini dilihat dari perkembangan bahasa anak yang normal.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa yang harus diasah setiap hari agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar, anak mejadi lebih baik. Selain itu, Dyson (2009:39) mengatakan perkembangan bahasa khususnya berbicara merupakan salahsatu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Pada saat berbicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, ekspresi, dan ritme, untuk menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya. Anak juga akan mendapatkan banyak pembendaharaan kosakata. Kemampuan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkapkan pikiran atau perasaan secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya.

Jenis kegiatan atau metode yang dapat diberikan pada anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara salah satunya bercerita menggunakan media boneka tangan.

Bercerita memiliki banyak manfaat bagi anak, manfaat yang diperoleh melalui kegiatan bercerita baik secara kognitif, sosial emosional maupun agama dan moral, serta mengandung nilai pesan dan nilai positif bagi perkembangan kepribadian anak, tentunya cerita atau dongeng yang dibacakan harus memberikan efek *fun and learning* bagi anak agar pesan dan nilai-nilai yang terkandung mudah diserap anak.

Menurut Sudjana dan Rivai menjelaskan bahwa boneka tangan merupakan tiruan bentuk manusia ataupun binatang ataupun karakter lainnya. Fungsi boneka tangan selain sebagai media pembelajaran juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi. Boneka tangan ini terdiri dari kepala dan dua tangan saja sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan nutup lengan orang yang memainkannya tangan tanpa menggunakan alat bantu yang lain. Cara memakainya jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari dan jari tangan untuk menggerakkan tangan.

Kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan di RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menjadi kegiatan rutin dilaksanakan, dalam proses keberlangsungan belajar, anak-anak sangat antusias terlihat dari ekspresi senang yang timbul serta rasa ingin tahu yang tinggi. Namun disisi lain perkembangan bahasa anak masih kurang aktif sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada. Hal tersebut terlihat ketika guru melakukan kegiatan bercerita, misalnya masih ada beberapa anak yang tidak fokus mendengarkan sehingga tidak begitu menyimak isi cerita.

Hasil Observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Gozali menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini masih berada dalam kategori rendah. Pada saat kegiatan berlangsung terlihat anak yang masih belum bisa fokus mendengarkan, kurang keberanian tampil di depan orang lain, sulitnya menjawab pertanyaan, sulitnya anak dalam mengemukakan pendapat dan masih perlunya bantuan orang lain untuk menjawab pertanyaan guru. melihat kejadian tersebut diperlukan cara untuk memberikan stimulus agar anak mampu berbicara sesuai tahapan usianya.

Permasalahan yang ditemui dalam proses pengembangan aspek bahasa anak adalah anak masih rendah dalam mengkomunikasikan sesuatu baik dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal. Hal ini menjadi suatu pertanyaan khususnya yang terjadi pada anak kelompok A di RA Al-Gozali. Pada dasarnya sekolah dan guru

telah menjadi kegiatan inti proses pembelajaran yaitu selalu diadakannya kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dengan menyesuaikan tema pembelajaran.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kegiatan bercerita melalui media boneka tangan hubungannya dengan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kegiatan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan Dengan Kemampuan Berbicara Anak (Penelitian Di Kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka tersusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bercerita melalui media boneka tangan di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan bercerita melalui media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan bercerita melalui media boneka tangan di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara kegiatan bercerita melalui media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan serta pemahaman ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini sehingga dapat dijadikan landasan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam pengajaran berbicara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah dipelajari sehingga hasil penelitian dapat dijadikan sarana untuk Menyusun strategi pembelajaran pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Guru

Sebagai bentuk pengetahuan tambahan bagi pendidik sehingga dapat dipertimbangkan bahwa kegiatan bercerita melalui media boneka tangan bisa digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dan membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan aktivitas yang menyenangkan yakni dengan bercerita menggunakan media boneka tangan.

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan merupakan suatu aktivitas yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah dan perilaku sebagai hasil dari lingkungan. Kegiatan terdiri dari dua macam, yakni kegiatan secara fisik dan psikis. Kegiatan fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang diakibatkan kerja otot rangka dan meningkatkan pengeluaran tenaga serta energi. Yang termasuk kedalam kegiatan fisik contohnya seperti membaca, mendengarkan, menulis, mengukur, bermain dan bekerja (Waluyo,2019:130).

Kegiatan secara fisik dan psikis saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kegiatan fisik dengan menggunakan anggota badan seperti mendengarkan, mengamati, bermain bercerita dan sebagainya. Sedangkan kegiatan secara psikis adalah

jiwanya, seperti berpikir, mengingat dan sebagainya. Salah satu contoh kegiatannya yakni bercerita dengan melalui media boneka tangan sebagai alat mencapai strategi pembelajaran anak usia dini (Wulandari 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini adalah melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan. Dengan bercerita dan dibantu media boneka tangan diharapkan anak-anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan moral, nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut (Mulyasa, 2005).

Media boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Namun kegiatan bercerita melalui media ini guru harus menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada tahap pengenalan. Pembelajaran bercerita kadang kurang menarik perhatian anak-anak jika tanpa menggunakan media. Oleh karena itu perlu media boneka tangan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Hidayat,2015:11).

Kegiatan bercerita menggunakan media memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat meningkatkan serta mengarahkan perhatian peserta didik sehingga menimbulkan motivasi belajar dan interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Sedangkan media boneka tangan dapat digunakan sebagai alat peraga untuk mencapai strategi pembelajaran anak usia dini. Dari bercerita menggunakan media tersebut setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat dan ide yang ada didalam diri anak (Sari,2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berbicara berarti berkata, bercakap, atau melahirkan pendapat dengan perkataan atau tulisan. Kegiatan berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa tersebutlah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan

kata-kata yang didengarnya untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan,1983:15).

Secara umum tujuan pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu menggunakan isi hatinya (pendapat dan sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Adapun tujuan umum pengembangan kemampuan berbicara, yaitu:

1. Agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, maksudnya yaitu anak dapat secara tepat mengucapkan dan melafalkan kata-kata yang diucapkannya.
2. Agar anak mempunyai pembendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi. Pembendaharaan kata yang dimaksud adalah anak dapat mengucapkan banyak kata yang berbeda dalam menyampaikan pendapat.
3. Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Kalimat yang baik untuk anak adalah dalam mengucapkan pendapat anak dapat secara urut dan lancar dalam mengucapkan kalimat, tidak terputus-putus dan lancar dalam mengungkapkan pendapatnya (Suhartono,2005:122).

Menurut Slamet Suyanto (2005:175), menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan oranglain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaanya, yakni salahsatunya yaitu dengan kegiatan bercerita melalui media boneka tangan.

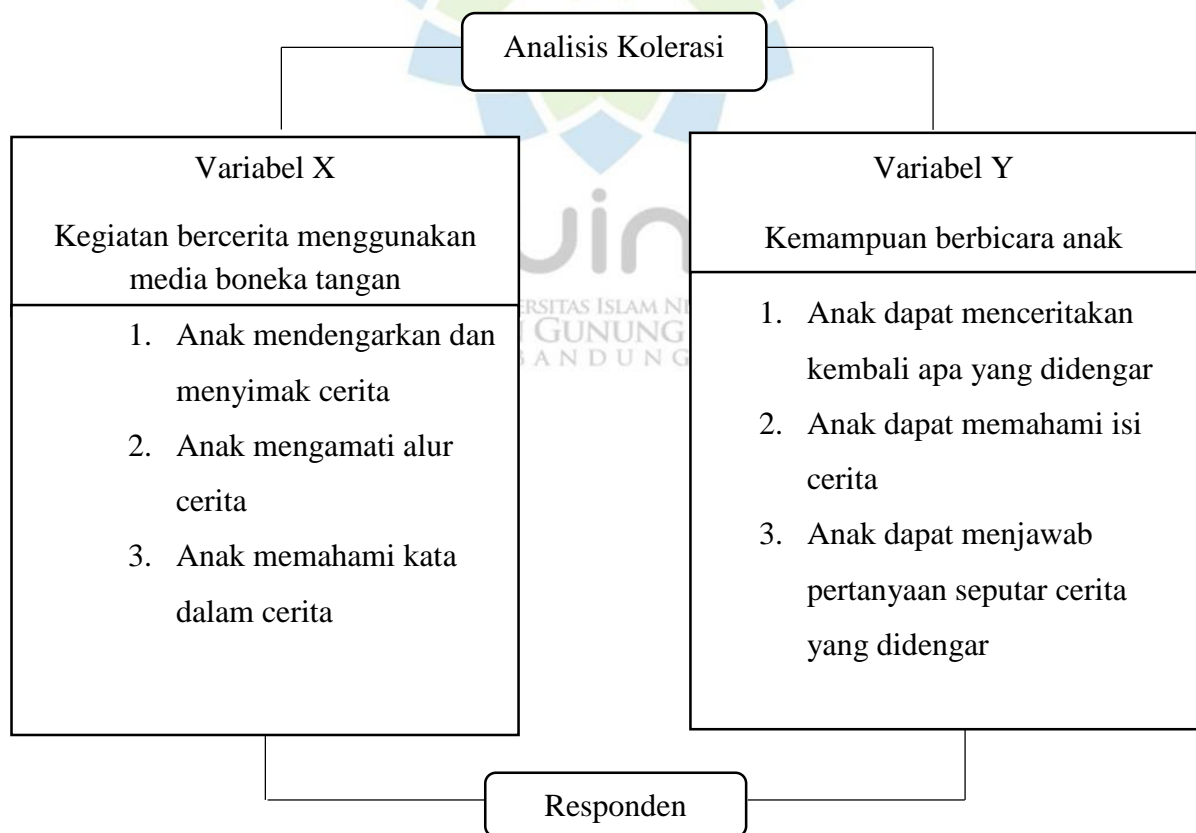
Dari umpan balik tersebut anak dapat mengimplementasikan apa yang dilihat dan didengar kedalam dirinya terutama kemampuan berbicara. Karena pada dasarnya anak akan bertanya-tanya dengan apa yang dilihat dan diengarnya. Melalui bercerita terdapat beberapa aspek perkembangan bahasa yaitu berbicara. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Maka melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan terdapat hubungannya dengan kemampuan berbicara anak usia dini sehingga perkembangan bahasa anak bisa berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak usia dini. Maka peneliti melakukan penelitian lapangan untuk menganalisisnya. Dari kerangka pemikiran ini, peneliti mendapatkan indikator dari variabel X dan variabel Y yang dituangkan ke dalam bentuk bagan. Untuk indikator variabel X yaitu:

1. Anak mendengarkan dan menyimak cerita
2. Anak mengamati alur cerita
3. Anak memahami makna yang terkandung dalam cerita (Ariska,2018 hal.10)

Sedangkan untuk indikator variabel Y yaitu:

1. Anak dapat membedakan bunyi suara/bahasa
2. Anak dapat berbicara dengan lancar secara lisan tentang isi cerita
3. Anak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks (Permendikbud No.137 Tahun 2014)



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan komponen penting dalam penelitian . Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan antara kegiatan bercerita melalui media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gojali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

H_0 : Tidak ada hubungan antara kegiatan bercerita melalui media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Al-Gojali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengkajian kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi, diantaranya:

1. Resti Lupita Sari dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok BI di TK Aba Dukuh Gedongkiwo Yogyakarta” Persamaannya ialah sama-sama menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Resti Lupita Sari yaitu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kolerasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal itu terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak pratindakan mencapai 42,30%, siklus I mencapai 58,54%, siklus II mencapai 89,73%. Hal tersebut telah mencapai keberhasilan penelitian sebesar 80%.
2. Ma'rifatul Firdaus dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Manyar Gresik” persamaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang

dilakukan Ma'rifatul Firdaus membahas perihal meningkatkan bahasa, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas kemampuan berbicara anak.

3. Lailatun Annafiah dengan judul “Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A di TK Masyitoh V Kemloko Bantul Yogyakarta” Kedua variabelnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode korelasional sedangkan Lailatun dalam penelitiannya memakai metode eksperimen.

